

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA MELALUI FILM ANIMASI ADIT DAN SOPO JARWO DI SD NEGERI SEMARANG

Aliya Najma Egeng¹⁾, Moh. Aniq Khairul Basyar²⁾, Bagus Ardi Saputro³⁾

DOI : [10.26877/cm.v5i2.27443](https://doi.org/10.26877/cm.v5i2.27443)

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya variasi metode pembelajaran menulis dan kesulitan siswa dalam menyusun cerita secara runtut. Tujuannya mendeskripsikan penerapan media film animasi *Adit dan Sopo Jarwo*, menganalisis keterampilan menulis narasi, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek 25 siswa kelas V di SD Semarang melalui observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil menunjukkan bahwa media film animasi efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa yang berada pada kategori baik, dengan keunggulan pada aspek penokohan dan kelemahan pada keruntutan alur. Faktor pendukung meliputi daya tarik visual dan kedekatan tema, sedangkan hambatan berupa keterbatasan waktu dan ketelitian ejaan. Secara keseluruhan, media ini meningkatkan antusiasme & kemampuan menulis siswa. **Kata Kunci :** Menulis Narasi, Film Animasi, Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Narasi.

Abstract

This study is motivated by the limited variety of writing instruction methods and students' difficulties in organizing coherent narratives. It aims to describe the implementation of the animated film Adit dan Sopo Jarwo, analyze students' narrative writing skills, and identify the factors influencing them. The study employs a descriptive qualitative method with 25 fifth-grade students at an elementary school in Semarang as the subjects, using observation, documentation, and questionnaires for data collection. The results show that the use of animated film media is effective in improving students' narrative writing skills, which are categorized as good, with strengths in characterization and weaknesses in plot coherence. Supporting factors include visual appeal and the relevance of the themes to students' daily lives, while obstacles involve limited time and accuracy in spelling. Overall, this media enhances students' enthusiasm and writing ability.

Keywords: Narrative Writing, Animated Film, Factors Influencing Narrative Writing Skills.

History Article

Received 30 April 2026

Approved 28 Juli 2026

Published 20 Oktober 2026

How to Cite

Egeng, Aliya Najma., Basyar, Moh Aniq K. & Saputro, Bagus Ardi. (2026). Analisis Keterampilan Menulis Narasi Siswa Melalui Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo di SD Negeri Semarang. *Cerdas Mendidik*, 5(2), 72-86



Coressponding Author:

Jl. Lontar No.1 - Sidodadi Timur, Dr. Cipto, Semarang

E-mail: ¹ alijanajmaegeng@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, di mana menulis merupakan keterampilan produktif dan ekspresif (Dalman, 2016; Suparno & Yunus, 2008) yang menuntut kemampuan menuangkan gagasan secara runtut, logis, dan bermakna (Tarigan, 2008). Dalam konteks teks narasi, siswa dituntut mampu mengisahkan rangkaian peristiwa dalam kesatuan waktu dengan pemilihan diksi dan gaya bahasa yang tepat (Keraf, 2004; 2007). Narasi yang baik juga harus memiliki struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi (Nurgiyantoro, 2010), serta memuat unsur tokoh, latar, masalah, dan penyelesaian (Nurudin, 2010). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita secara kronologis, serta menggunakan kata hubung secara bervariasi. Keterbatasan ini menunjukkan rendahnya penguasaan sintaksis kalimat sederhana (Ramlan, 2005) dan kreativitas menulis siswa (Munandar, 2002).

Upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang mampu merangsang imajinasi dan membantu siswa memahami alur cerita secara konkret. Media film animasi dinilai efektif karena memadukan unsur visual dan auditori sehingga memudahkan pemahaman, memperkaya kosakata, dan memicu ide cerita (Arsyad, 2014; Sadiman dkk., 2014). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media film atau video animasi berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar (Pertiwi dkk., 2020; Pratiwi dkk., 2022; Ningtias, 2023; Nufus dkk., 2023), serta pemahaman struktur naratif (Ali dkk., 2025; Nurgiyantoro dkk., 2010).

Berdasarkan hal tersebut, film animasi *Adit dan Sopo Jarwo* dipilih sebagai media pembelajaran karena menghadirkan konteks sosial yang dekat dengan kehidupan siswa serta mengandung nilai-nilai positif. Penggunaan media ini diharapkan dapat membantu siswa menghasilkan teks narasi yang runtut, kreatif, dan sesuai kaidah ejaan berdasarkan PUEBI (Badan Bahasa, 2022; Kemendikbud, 2015), sekaligus mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Depdiknas, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam keterampilan menulis narasi siswa melalui media audio-visual. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang merepresentasikan proses dan hasil belajar (Moleong, 2017). Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V di salah satu SD di Kota Semarang, yang dipilih karena berada pada tahap transisi menuju pemikiran abstrak sehingga masih membutuhkan stimulus konkret (Piaget, 1972). Dukungan fasilitas teknologi juga menunjang integrasi media digital dalam pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Media yang digunakan adalah film animasi *Adit dan Sopo Jarwo*, dipilih karena mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Media ini membantu siswa memahami alur, tokoh, dan ide cerita secara konkret serta terbukti efektif

meningkatkan keterampilan menulis narasi (Pertiwi dkk., 2020; Pratiwi dkk., 2022; Ningtias, 2023). Siswa kemudian menulis narasi berdasarkan hasil pengamatan film sesuai kaidah penulisan (Nurgiyantoro, 2010; Nurudin, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, analisis dokumen, tugas menulis, dan angket respon siswa. Observasi mencakup keterlibatan siswa, analisis dokumen fokus pada hasil tulisan, dan angket menggali kesulitan serta motivasi siswa dalam menulis.

Analisis keterampilan menulis mencakup lima aspek: (1) tokoh dan watak, (2) latar, (3) alur (orientasi, komplikasi, resolusi) (Nurgiyantoro, 2010), (4) kaidah kebahasaan sesuai PUEBI (Badan Bahasa, 2022; Kemendikbud, 2015), dan (5) penyampaian pesan moral (Keraf, 2007; Nurudin, 2010). Aspek-aspek ini menjadi indikator kualitas tulisan dan kreativitas siswa (Munandar, 2002).

Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2017). Sepuluh sampel tulisan dipilih untuk mewakili tingkat kemampuan berbeda. Data disajikan secara deskriptif dan diverifikasi melalui triangulasi antara tulisan siswa, observasi, dan angket untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media film animasi dalam pembelajaran menulis narasi di kelas V SD Negeri di Semarang menunjukkan keberhasilan tinggi. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan: apersepsi dengan tanya jawab, penayangan film *Adit dan Sopo Jarwo*, diskusi unsur intrinsik, dan penulisan narasi mandiri. Tahapan ini sesuai dengan proses menulis yang mencakup perencanaan, pengembangan ide, dan pengorganisasian gagasan (Tarigan, 2008), serta membantu siswa memahami struktur narasi sebagai rangkaian peristiwa (Keraf, 2007) yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi (Nurgiyantoro, 2010).

Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru mencapai 80 persen (sangat baik) dan siswa 76 persen (baik), menandakan peningkatan keterlibatan siswa. Film efektif sebagai pemicu imajinasi sehingga membantu siswa mengembangkan ide dan mengatasi kesulitan memulai tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa rangsangan visual dapat meningkatkan kreativitas (Munandar, 2002) serta didukung penelitian tentang efektivitas media animasi dalam menulis narasi (Pertiwi dkk., 2020; Pratiwi dkk., 2022; Ningtias, 2023; Nufus dkk., 2023).

Tahapan pre-viewing, while-viewing (episode “Latihan Upacara Bikin Bangga”), dan post-viewing membantu pemahaman unsur cerita seperti tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian (Nurudin, 2010). Visual yang jelas dan cerita yang relevan memudahkan siswa menyusun alur secara runtut. Penilaian juga mencakup ketepatan struktur, sintaksis, dan ejaan sesuai kaidah (Ramlan, 2005; Badan Bahasa, 2022; Kemendikbud, 2015).

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan ketuntasan klasikal dengan rata-rata 77,19 dan 23 dari 25 siswa mencapai kriteria keberhasilan. Ini menegaskan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi dan mendukung pencapaian kompetensi Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008).

Aspek Pengetahuan Menulis Narasi Siswa Berdasarkan Indikator

Aspek pengetahuan menulis teks narasi adalah aspek penunjang dalam menyusun atau menulis teks narasi. Dalam penelitian ini, aspek pengetahuan menulis narasi antara lain pengetahuan siswa tentang struktur teks narasi (orientasi, komplikasi, resolusi), alur, tokoh dan wataknya, latar waktu, tempat, dan suasana, serta pesan moral. Selain itu, ketuntasan klasikal

siswa kelas V adalah 77.19, yang menunjukkan bahwa secara kolektif, kelompok subjek penelitian telah menguasai pengetahuan dasar teks narasi. sehingga memvalidasi efektivitas terhadap peningkatan pemahaman kognitif.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Per Komponen Pengetahuan

No	Komponen Penilaian	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Struktur (Orientasi, Kompleksi, Resolusi)	77,69	Tinggi
2	Alur	52,40	Cukup (Kelemahan)
3	Tokoh dan Watak	98,22	Sangat Tinggi
4	Latar (Waktu, Tempat, Suasana)	93,33	Sangat Tinggi
5	Pesan Moral	95,67	Sangat Tinggi

Berdasar pada tabel 1 tersebut, siswa menunjukkan kemampuan yang sangat kuat dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, khususnya tokoh dan latar. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik media animasi yang memvisualisasikan elemen-elemen tersebut secara konkret sehingga memudahkan siswa mengenali karakter, sifat, latar, dan waktu kejadian secara langsung. Secara teoretis, pemahaman unsur intrinsik seperti tokoh, latar, dan konflik merupakan komponen dasar pembangun cerita naratif (Nurudin, 2010), dan penyajian visual membantu siswa memahami struktur cerita secara lebih cepat dibandingkan teks statis.

Temuan ini juga selaras dengan pendapat bahwa media audiovisual dapat memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan kemampuan literasi visual siswa dalam menulis narasi (Nufus dkk., 2023; Pertiwi dkk., 2020). Namun demikian, aspek alur masih menjadi titik lemah karena sebagian siswa cenderung hanya menceritakan urutan kejadian secara linier tanpa mampu mengklasifikasikan jenis alur secara konseptual, seperti membedakan alur maju, mundur, atau campuran, padahal penguasaan keruntutan peristiwa merupakan ciri penting narasi yang baik (Keraf, 2007; Nurgiyantoro, 2010). Aspek Pengetahuan dipilih berdasar hasil siswa yg paling tinggi, pas KKM, dan paling rendah.

2. Alur
Maju / Mundur :
Alur Maju dan Alur Mundur dalam cerita ini.

3. Sebutkan dan buktikan tokoh dan watak dalam teks narasi tersebut!

No.	Tokoh	Watak	Bukti
1.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
2.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
3.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
4.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
5.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
6.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya

4. Sebutkan dan buktikan latar waktu, tempat, dan suasana dalam teks narasi!

Latar Waktu : Hari
Latar Tempat : Di rumah
Latar Suasana : Baik

5. Tulis 3 pesan moral yang terkandung dalam film animasi Adik dan Sopo Jarwo!

1. Jangan takut. 2. Jangan takut. 3. Jangan takut.

Gambar 1. Skor Tertinggi

2. Alur
Maju / Mundur :
Alur Maju dan Alur Mundur dalam cerita ini.

3. Sebutkan dan buktikan tokoh dan watak dalam teks narasi tersebut!

No.	Tokoh	Watak	Bukti
1.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
2.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
3.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
4.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
5.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
6.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya

4. Sebutkan dan buktikan latar waktu, tempat, dan suasana dalam teks narasi!

Latar Waktu : Hari
Latar Tempat : Di rumah
Latar Suasana : Baik

5. Tulis 3 pesan moral yang terkandung dalam film animasi Adik dan Sopo Jarwo!

1. Jangan takut. 2. Jangan takut. 3. Jangan takut.

Gambar 2. Pas KKM

2. Alur
Maju / Mundur :
Alur Maju dan Alur Mundur dalam cerita ini.

3. Sebutkan dan buktikan tokoh dan watak dalam teks narasi tersebut!

No.	Tokoh	Watak	Bukti
1.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
2.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
3.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
4.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
5.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya
6.	Adik	berani	Adik berani menghadapi bahaya

4. Sebutkan dan buktikan latar waktu, tempat, dan suasana dalam teks narasi!

Latar Waktu : Hari
Latar Tempat : Di rumah
Latar Suasana : Baik

5. Tulis 3 pesan moral yang terkandung dalam film animasi Adik dan Sopo Jarwo!

1. Jangan takut. 2. Jangan takut. 3. Jangan takut.

Gambar 3. Di Bawah KKM

Berdasarkan gambar 1, siswa dengan skor tertinggi (95) sudah hampir sempurna, namun masih lemah pada pemahaman alur karena belum mampu menentukan alur maju atau mundur secara runtut. Pada gambar 2, siswa dengan skor 76 masih kurang pada aspek pengetahuan, terutama alur, tokoh dan watak, serta latar. Jawaban pada bagian alur cenderung asal, tidak mampu menjelaskan watak tokoh Mei-Mei beserta bukti, dan tidak dapat menyebutkan latar suasana dengan tepat. Pada gambar 3, siswa dengan skor terendah (60) sudah mulai memahami

alur dibanding siswa lain, tetapi masih terbatas. Siswa hanya mampu menyebutkan 5 dari 6 tokoh beserta wataknya, belum tepat dalam menentukan latar tempat dan suasana, serta hanya menyebutkan 2 dari 3 pesan moral dalam cerita.

Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran ini adalah tingginya antusiasme siswa selama menonton film animasi, yang menciptakan suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan sehingga memudahkan mereka memahami pesan moral serta jalan cerita. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya kreativitas dan motivasi menulis siswa (Munandar, 2002) serta memperkuat proses menulis sebagai keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan kontekstual (Tarigan, 2008). Di sisi lain, kendala yang masih ditemukan adalah kesulitan siswa dalam mengembangkan struktur komplikasi yang lebih mendalam dan menyusun resolusi yang logis, sehingga konflik cerita belum tergambar secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pendampingan dalam mengorganisasi alur cerita secara sistematis dan runtut sesuai struktur naratif yang lengkap.

Aspek Keterampilan Menulis Siswa Berdasarkan Indikator

Keterampilan menulis siswa dianalisis melalui tes objektif dan produk tulisan narasi. Hasilnya menunjukkan rata-rata nilai klasikal sebesar 77,19. Dari 25 siswa, terdapat 23 siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 2. Distribusi Capaian Keterampilan Menulis Narasi

No	Indikator Penilaian	Deskripsi Capaian	Skor	Kategori
1	Tokoh dan Watak	Kemampuan mengidentifikasi nama dan sifat karakter	93,50	Sangat Baik
2	Latar (Setting)	Ketepatan penggambaran tempat dan waktu kejadian	90,20	Sangat Baik
3	Pesan Moral	Kemampuan mengambil amanat atau nilai moral cerita	78,60	Baik
4	Konvensi (EYD/PUEBI)	Ketepatan penggunaan huruf kapital dan tanda baca	72,15	Baik
5	Alur (Komplikasi)	Keruntutan peristiwa dari awal hingga akhir cerita	52,40	Cukup

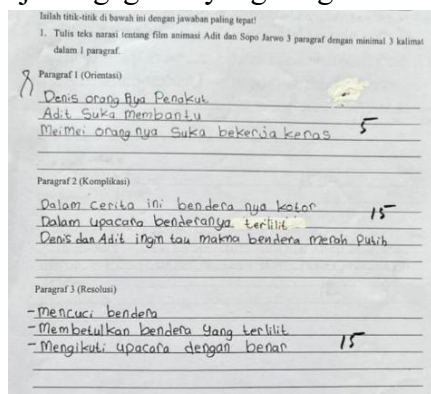
Berdasar pada tabel 2 tersebut, diperoleh rincian kemampuan siswa pada setiap indikator penulisan teks narasi. Indikator identifikasi tokoh dan watak memperoleh skor tertinggi sebesar 93,50. Siswa mampu mendeskripsikan karakter tokoh, seperti Adit yang cerdas serta Sopo dan Jarwo yang ceroboh namun lucu, secara rinci dan konkret. Capaian ini dipengaruhi oleh kekuatan visual media animasi yang menampilkan karakter secara jelas sehingga memudahkan siswa mengenali sifat, perilaku, dan peran tokoh. Secara teoretis, tokoh merupakan unsur intrinsik penting dalam pembangun cerita (Nurudin, 2010), dan penyajian audiovisual terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur cerita melalui literasi visual (Nufus dkk., 2023; Pertiwi dkk., 2020). Pada indikator latar dan pesan moral (≥ 78), siswa juga mampu mengidentifikasi latar tempat seperti Kampung Karet serta menangkap nilai kerukunan antar tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual membantu siswa menyerap informasi kontekstual dan nilai implisit cerita secara lebih mudah.

Pada indikator struktur teks (72,15), sebagian besar siswa telah mampu membagi tulisan ke dalam bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi sesuai struktur narasi yang sistematis (Nurdiyantoro, 2010). Namun, konflik yang dibangun pada bagian komplikasi masih sederhana dan kurang berkembang. Sementara itu, pemahaman alur memperoleh skor terendah sebesar 52,40. Meskipun siswa dapat menuliskan urutan kejadian secara kronologis, secara konseptual mereka masih kesulitan membedakan jenis alur, seperti alur maju, mundur, atau campuran, serta belum mampu mengidentifikasi titik balik cerita. Padahal, keruntutan dan pengelolaan alur merupakan ciri utama narasi yang efektif (Keraf, 2007) dan menjadi bagian penting dalam keterampilan menulis sebagai proses pengorganisasian gagasan (Tarigan, 2008).

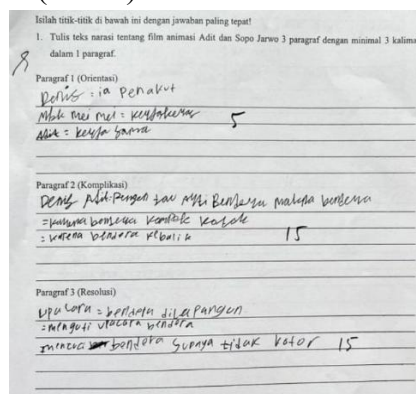
Tabel 3. Aspek Gagasan

Jumlah Siswa	Skor Gagasan	Interpretasi
3	5	Sangat Baik: Gagasan sangat jelas, relevan, dan sangat fokus pada topik utama.
10	4	Baik: Gagasan jelas dan relevan, meskipun mungkin ada sedikit penyimpangan minor.
12	3	Cukup: Gagasan cukup relevan, namun mungkin ada beberapa bagian yang kurang fokus atau ide kurang kuat.
2	-	Tidak dinilai/Tidak mengumpulkan.
Rata-Rata	3.80	Baik/Cukup: Rata-rata siswa memiliki gagasan yang jelas dan cukup relevan, namun sebagian besar masih berada di skor 3.

Berdasar pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V bahwa pada kriteria Gagasan. Mayoritas siswa terbagi rata antara skor 4 (Baik) dan skor 3 (Cukup), menunjukkan bahwa gagasan yang disampaikan umumnya dapat diterima, tetapi tidak semua siswa mampu menyajikan gagasan yang sangat kuat dan relevan (skor 5).



Gambar 4. Bukti Aspek Gagasan 1



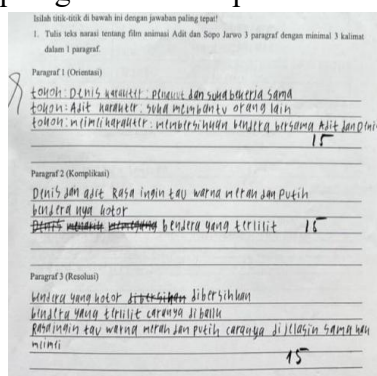
Gambar 5. Bukti Aspek Gagasan 2

Berdasar pada bukti gambar 4. dan 5. dapat dinyatakan bahwa siswa kelas V sudah mampu atau terampil menulis narasi sesuai dengan gagasan cerita di film animasi Adit dan Sopo Jarwo. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa siswa mampu menjelaskan dengan lengkap seluruh gagasan di setiap paragraf dengan tepat.

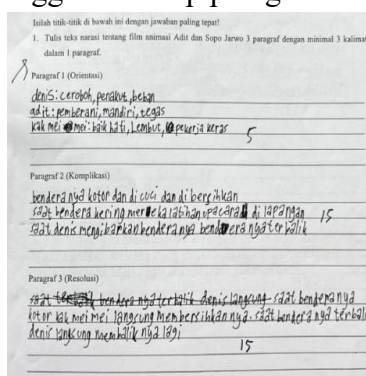
Tabel 4. Aspek Organisasi / Paragraf Pendek

Jumlah Siswa	Skor Organisasi	Interpretasi
5	5	Sangat Baik: Paragraf fokus pada satu ide utama, runtut, dan saling berkaitan.
10	4	Baik: Umumnya runtut, meski transisi antarparagraf bisa lebih halus.
10	3	Cukup: Ada paragraf yang tidak fokus atau campur aduk ide.
2	-	Tidak dinilai/Tidak mengumpulkan.
Rata-Rata Kelas	3.80	Baik/Cukup: Rata-rata menunjukkan bahwa paragraf siswa umumnya runtut (skor 4), namun masih banyak yang memiliki paragraf tidak fokus atau campur aduk ide (skor 3).

Berdasar pada tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek ini memiliki performa kuat karena ada 5 siswa yang mencapai skor tertinggi 5 (Sangat Baik), menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyusun teks yang koheren. Area perbaikan pada aspek ini adalah mayoritas siswa (10 siswa) berada di skor 4 (Baik) dan 10 siswa lainnya di skor 3 (Cukup). Ini menunjukkan perlunya latihan lebih lanjut dalam menghaluskan transisi antarparagraf dan mempertahankan fokus ide tunggal di setiap paragraf.



Gambar 6. Bukti Aspek Organisasi 1



Gambar 7. Bukti Aspek Organisasi 2

Berdasarkan gambar 6 dan 7, siswa sudah terampil menulis narasi pada aspek paragraf pendek. Siswa mampu menyusun kalimat secara runtut dan bervariasi tanpa bergantung pada kata hubung seperti “lalu” atau “kemudian”. Pada bagian resolusi, siswa dapat mengungkapkan ide dengan jelas, serta menggunakan kalimat utuh dan variasi penanda waktu seperti “saat itu” pada bagian komplikasi dan resolusi.

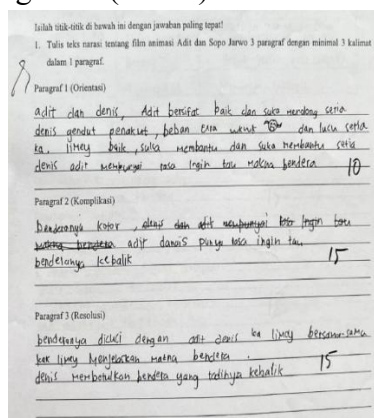
Tabel 5. Aspek Kreativitas

Jumlah Tabel	Skor Kreativitas	Interpretasi (Deskripsi Kriteria)
3	5	Sangat Baik: Cerita unik, menarik, imajinatif, dan orisinal.

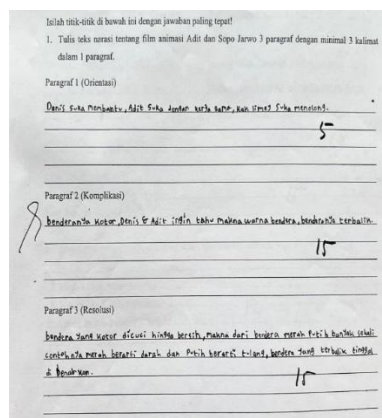
10	4	Baik: Cerita menarik dan cukup orisinal, meski tidak terlalu menonjol.
9	3	Cukup: Cerita biasa saja, ide kurang segar.
3	2	Kurang Baik: Cerita klise atau tidak menarik.
2	-	Tidak dinilai/Tidak mengumpulkan.

Berdasar pada tabel 5 tersebut, aspek kreativitas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 siswa yang mencapai skor tertinggi 5 (Sangat Baik). Ini menunjukkan bahwa karya mereka sangat menonjol dalam hal orisinalitas dan imajinasi.

Selain itu juga tetap perlu adanya peningkatan orisinalitas karena mayoritas siswa (10 siswa) berada pada skor 4 (Baik), yang berarti karyanya cukup orisinal, dan 9 siswa di skor 3 (Cukup), yang berarti ide-idenya biasa saja atau kurang segar. Hanya 3 siswa yang dinilai Kurang Baik (skor 2).



Gambar 8. Bukti Aspek Kreativitas 1



Gambar 9. Bukti Aspek Kreativitas 2

Berdasar pada gambar 8 dan 9, dapat dinyatakan bahwa siswa dengan absen 7 dan 16 memiliki kreativitas atau originalitas dalam memilih kata atau kalimat. Dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh dalam paragraf 1 atau orientasi adalah 10, dibandingkan dengan teman yang lain atau absen no. 16 dan lainnya. Hal tersebut karena siswa tersebut percaya diri dengan menulis bagian orientasi secara runtut. Sedangkan pada gambar 9, dapat dilihat bahwa siswa tersebut mampu kreatif dalam menulis orientasi, meskipun singkat, sehingga tetap mendapat skor 5 dibandingkan dengan siswa absen 7.

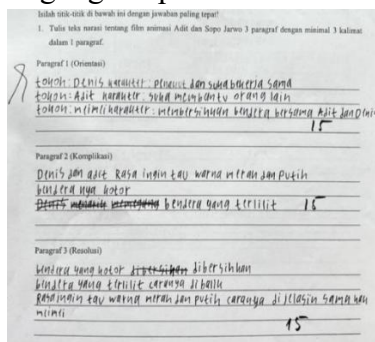
Tabel 6. Aspek Diksi

Berdasarkan tabel 6, aspek diksi siswa kelas V tergolong baik, meski hanya 2 siswa (absen

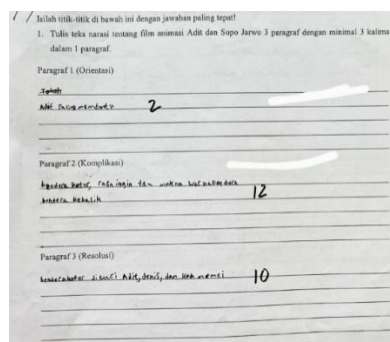
Jumlah Siswa	Skor	Interpretasi (Deskripsi Kriteria)
2	5	Sangat Baik: Pemilihan kata tepat, variatif, sesuai konteks, memperkuat suasana narasi.
10	4	Baik: Pemilihan kata cukup tepat, meskipun kurang variatif.
12	3	Cukup: Beberapa kata tidak sesuai konteks atau terasa kurang pas.
1	2	Kurang Baik: Banyak kata kurang tepat, menyebabkan kebingungan.
2	-	Tidak dinilai/Tidak mengumpulkan.

7 dan 13) yang mencapai skor tertinggi 5 (sangat baik). Mayoritas berada pada skor 4 (10 siswa)

dan 3 (12 siswa), yang menunjukkan pemilihan kata cukup tepat namun masih perlu peningkatan variasi dan ketepatan konteks. Sementara itu, 1 siswa (absen 14) mendapat skor 2 (kurang baik), menandakan penggunaan kata yang kurang tepat dan berpotensi membingungkan pembaca.



Gambar 10. Bukti Aspek Diksi 1



Gambar 11. Bukti Aspek Diksi 2

Berdasar pada gambar 10 dan 11 merupakan perbandingan siswa yang mampu dan tidak mampu terampil menulis teks narasi pada aspek diksi. Pilihan kata pada gambar 10, bahwa siswa absen 11 mampu memiliki skor yang sempurna dari setiap bagian paragraph, yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian resolusi, siswa tersebut mampu menjelaskan bukti dari jawaban yang jelas.

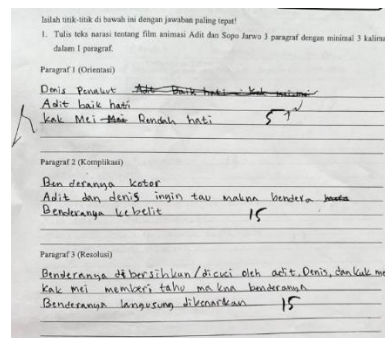
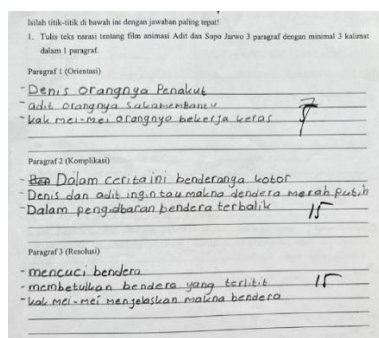
Sebaliknya, pada gambar 11 dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut terlihat tidak memiliki kosakata yang kaya, sehingga menjawab dengan singkat dan apa adanya. Bahkan, siswa tersebut tidak mampu menyusun atau menulis teks narasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, skor yang diperoleh juga sangat rendah dari seharusnya.

Tabel 7. Aspek Kalimat Sederhana

Jumlah Siswa	Skor	Interpretasi (Deskripsi Kriteria)
1	5	Sangat Baik: Kalimat jelas, padat, mudah dipahami, dan efektif.
4	4	Baik: Sebagian besar kalimat jelas, ada sedikit kalimat berbelit.
8	3	Cukup: Ada beberapa kalimat tidak efektif atau terlalu panjang.
12	2	Kurang Baik: Banyak kalimat sulit dipahami atau terlalu rumit.
2	-	Tidak dinilai/Tidak mengumpulkan.
Rata-Rata	3.44	Cukup: Rata-rata siswa masih memiliki beberapa kalimat yang tidak efektif atau terlalu panjang, bahkan banyak yang memiliki kalimat sulit dipahami (skor 2).

Berdasar pada tabel 7 tersebut, aspek ini menunjukkan tingkat kesulitan yang signifikan. Sebanyak 12 siswa mendapat skor 2 (Kurang Baik), yang berarti banyak kalimat mereka sulit dipahami atau terlalu rumit. Hanya satu siswa yang mencapai skor tertinggi 5 (Sangat Baik).

Siswa relatif lebih baik dalam menentukan ide atau gagasan yang relevan. Namun, kesulitan muncul saat siswa harus merumuskan gagasan tersebut menjadi kalimat yang efektif. Jumlah siswa dengan skor 2 (Kurang Baik) pada kriteria ini adalah yang tertinggi kedua (12 siswa), hanya sedikit di bawah kriteria EYD.



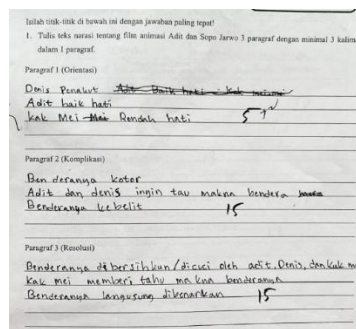
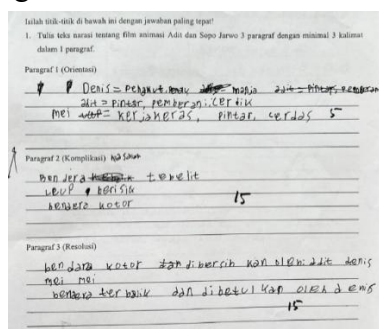
Gambar 12. Bukti Aspek Kalimat Sederhana 1 Gambar 13. Bukti Aspek Kalimat Sederhana 2

Berdasar pada gambar 12 dan 13 dapat disimpulkan bahwa siswa dengan absen 23 dan 6 mampu membuat kalimat sederhana dari setiap paragraf, meskipun siswa absen 6 menjawab dengan singkat. Mereka juga berhasil menyusun konvensi dengan menggunakan penghubung antar kalimat yang berbeda, seperti pengganti subjek. Selain itu, kalimat sederhana tersebut bermakna dan sesuai dengan kaidah berlaku, seperti subjek, predikat, dan objek. Oleh karena itu, kalimat yang mereka susun terbaca dan mudah dipahami.

Tabel 8. Aspek EYD

Jumlah Siswa	Skor	Interpretasi (Deskripsi Kriteria)
1	5	Sangat Baik: Tidak ada kesalahan ejaan, tanda baca, huruf kapital, atau struktur tata bahasa.
4	4	Baik: Ada 1–2 kesalahan kecil, tetapi tidak mengganggu pemahaman.
10	3	Cukup: Ada 3–5 kesalahan, sedikit mengganggu pemahaman.
9	2	Kurang Baik: Lebih dari 5 kesalahan, cukup mengganggu pemahaman.
2	0	Tidak dinilai/Tidak mengumpulkan.
Rata-Rata	2.80	Cukup/Kurang Baik: Mayoritas siswa memiliki 3–5 kesalahan (skor 3) hingga lebih dari 5 kesalahan (skor 2) yang sedikit sampai cukup mengganggu pemahaman.

Berdasar pada tabel 8 aspek EYD ini merupakan yang paling lemah. Sebanyak 9 siswa mendapat skor 2 (Kurang Baik), dan hanya 1 siswa yang berhasil mencapai skor tertinggi 5 (Sangat Baik). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pengayaan untuk pembelajaran materi tentang EYD.



Gambar 14. Bukti Aspek EYD 1

Gambar 15. Bukti Aspek EYD 2

Berdasar pada gambar 14 dan gambar 15 dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut tampak berbeda. Hal tersebut karena siswa absen 18 belum mampu menggunakan EYD yang tepat di awal kalimat dan nama tokoh masih menggunakan non kapital. Sebaliknya, siswa absen 23 telah mampu menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan nama tokoh atau subjek. Akan tetapi, kelemahan keduanya adalah belum menggunakan tanda baca, baik tanda baca titik di akhir kalimat maupun koma di antara kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunggulan penelitian ini terletak pada dominasi kemampuan siswa dalam aspek tokoh dan latar karena film animasi menyediakan referensi visual yang konkret sehingga siswa tidak perlu membangun imajinasi dari awal. Media ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar (Sadiman dkk., 2014; Dalman, 2016). Namun, kelemahan utama masih terdapat pada aspek alur, khususnya pengembangan komplikasi. Banyak siswa hanya menuliskan tiga hingga empat kalimat singkat yang langsung melompat dari pengenalan tokoh menuju penyelesaian tanpa pendalaman konflik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut dalam melatih siswa mengembangkan konflik dan resolusi secara naratif agar cerita menjadi lebih runtut dan bermakna (Munandar, 2002).

Pembahasan Temuan dan Faktor Pengaruh

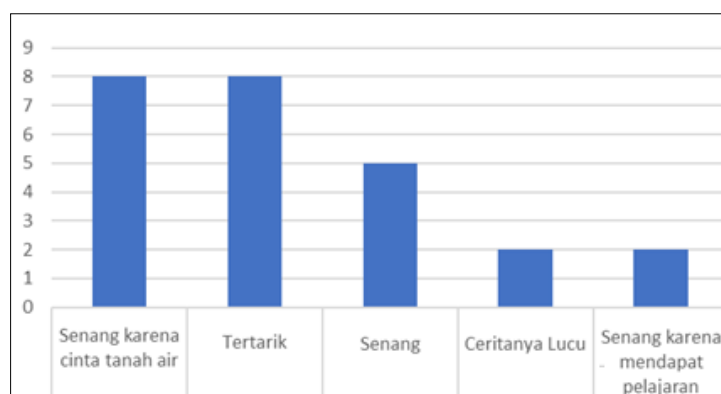
Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media film animasi berperan sebagai jembatan kognitif bagi siswa pada tahap operasional konkret, karena visualisasi membantu memahami peristiwa, tokoh, dan latar secara langsung (Piaget, 1972; Arsyad, 2014). Ketuntasan klasikal sebesar 92 menunjukkan efektivitas media dalam mengurangi hambatan linguistik dan mendukung keterampilan menulis (Tarigan, 2008), sejalan dengan penelitian sebelumnya (Pertiwi dkk., 2020; Pratiwi dkk., 2022; Ningtias, 2023).

Namun, aspek alur masih rendah (52,40), menunjukkan siswa baru mampu pada tahap retelling dan belum mengembangkan konflik, klimaks, serta resolusi secara mendalam. Padahal, alur merupakan unsur penting dalam struktur narasi (Keraf, 2007; Nurgiyantoro, 2010), sehingga diperlukan latihan pengembangan plot agar tulisan lebih variatif.

Media film juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis karena menyediakan gambaran cerita yang jelas. Meski demikian, masih ditemukan kendala kebahasaan seperti kesalahan ejaan dan format penulisan (Ramlan, 2005; Badan Bahasa, 2022). Sebanyak 88% siswa merasa lebih termotivasi karena pembelajaran lebih menarik dan relevan secara budaya, meskipun keterbatasan kosakata terlihat dari pengulangan kata hubung (Keraf, 2007; Munandar, 2002).

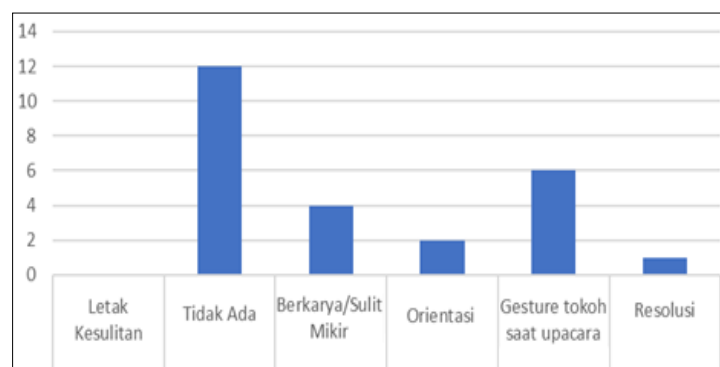
Hasil angket menunjukkan: (1) antusiasme tinggi siswa dipengaruhi oleh film yang menanamkan nilai moral dan nasionalisme, (2) kesulitan utama terdapat pada bagian orientasi dan resolusi, dan (3) sebagian siswa merasa menulis narasi sulit karena membutuhkan kemampuan berpikir. Temuan ini menegaskan bahwa masalah tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penerapan struktur narasi.

Grafik 1. Antusiasme Siswa terhadap Pembelajaran



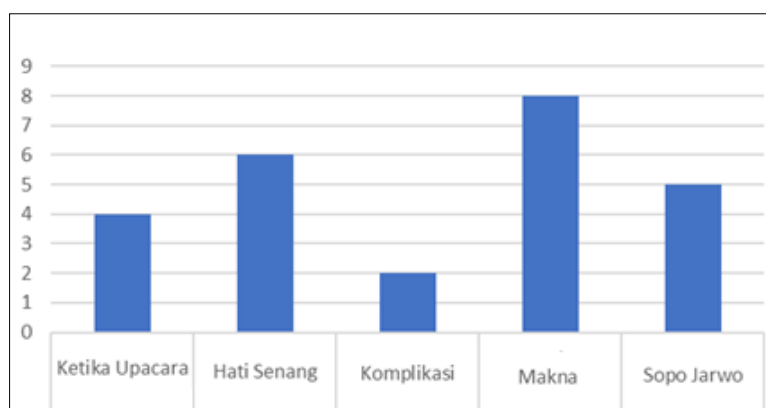
Berdasar pada grafik 1, dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai antusiasme terhadap pembelajaran karena 5 faktor. Pertama, siswa senang karena cerita memuat nilai cinta tanah air sehingga tertarik terhadap film animasi dan menulis teks narasi. Selain itu, siswa juga merasa senang karena ceritanya lucu, dan memperoleh amanat atau pelajaran dalam pembelajaran.

Grafik 2. Kesulitan Siswa pada Menulis Teks Narasi



Berdasar pada grafik 2, dapat disimpulkan bahwa hamper setengah kelas tidak mengalami kesulitan dalam menulis teks narasi melalui film animasi Adit dan Sopo Jarwo. Sisanya ada siswa yang mengalami kesulitan karena sulit untuk berpikir atau berkarya, khususwa siswa kesulitan pada bagian orientasi dan resolusi.

Grafik 3. Penyebab Semangat Siswa terhadap Film Animasi



Berdasar pada grafik 3, dapat disimpulkan bahwa alasan siswa menjadi semangat karena mendapatkan makna dalam cerita film, sehingga siswa merasa senang dan menyukai film animasi Adit dan Sopo Jarwo. Selain itu, juga dikarenakan siswa menyukai bagian upacara bendera ketika bagian komplikasinya yaitu bendera terbalik bahkan makna di balik bendera merah - putih.

Penerapan film animasi *Adit dan Sopo Jarwo* di SD Negeri Semarang dilakukan melalui stimulus audio-visual sebelum menulis, sesuai kebutuhan strategi pembelajaran kreatif agar lebih bermakna. Hasil ini memperkuat temuan Pertiwi, dkk. (2020) bahwa media film efektif dalam pembelajaran menulis narasi karena melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, serta membantu siswa memperoleh gambaran konkret tentang tokoh, alur, dan latar.

Analisis 10 sampel tulisan menunjukkan variasi kemampuan siswa dari sangat baik hingga kurang. Pada struktur narasi, siswa umumnya mampu menyusun orientasi, tetapi masih kesulitan pada komplikasi dan resolusi, sejalan dengan temuan Ali, dkk. (2025) bahwa bimbingan intensif diperlukan. Film membantu siswa memvisualisasikan konflik sehingga cerita lebih berkembang.

Pada aspek kebahasaan, awalnya siswa menggunakan kata hubung monoton, namun setelah penggunaan media film mulai muncul variasi diksi dan transisi, sesuai prinsip kelancaran dan ketepatan bahasa (Tarigan, 2008).

Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis meliputi: (1) daya tarik media yang meningkatkan minat belajar (Ningtias, 2023), (2) kreativitas dan imajinasi karena film menjadi jembatan ide (Wibowo, dkk.), dan (3) pendekatan kualitatif yang memberikan analisis mendalam proses menulis, berbeda dari penelitian kuantitatif sebelumnya (Pratiwi, dkk., 2022; Nufus, dkk., 2023).

Dibanding penelitian terdahulu, penelitian ini lebih komprehensif karena tidak hanya menganalisis struktur narasi (Ali, dkk., 2025), tetapi juga aspek kebahasaan secara rinci. Selain itu, penggunaan film lokal *Adit dan Sopo Jarwo* memberikan konteks budaya yang lebih relevan dibanding media visual umum (Ningtias, 2023; Nufus, dkk., 2023). Metode yang digunakan juga berbeda, yaitu kualitatif deskriptif yang menghasilkan gambaran proses dan kendala spesifik, bukan sekadar data statistik (Pratiwi, dkk., 2022; Pertiwi, dkk., 2020).

Jika penelitian Wibowo, dkk. (2020) menemukan kendala pada kesulitan memulai menulis, penelitian ini mengidentifikasi kendala lebih spesifik pada penggunaan kata hubung

yang monoton. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah pengajaran variasi kata transisi dan kata ganti melalui media film.

SIMPULAN

Penerapan media film animasi *Adit dan Sopo Jarwo* terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan menulis narasi siswa. Media ini mampu mendorong keterlibatan aktif serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Siswa menunjukkan keunggulan pada aspek gagasan, namun masih lemah pada penggunaan kaidah bahasa dan pengembangan alur cerita, khususnya pada bagian komplikasi dan resolusi. Dengan demikian, film animasi efektif sebagai stimulus ide dan motivasi, tetapi perlu diimbangi dengan penguatan aspek kebahasaan dan struktur naratif agar hasil tulisan lebih optimal.

Guru disarankan memadukan penggunaan film animasi dengan pendampingan intensif pada pengembangan alur dan ketepatan bahasa. Siswa perlu meningkatkan latihan menulis secara berkelanjutan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Sekolah diharapkan mendukung melalui penyediaan sarana serta program literasi yang inovatif. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan intervensi yang lebih variatif dan mendalam, khususnya untuk meningkatkan aspek kebahasaan dan kompleksitas alur cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan, dkk. (2025). Analisis Struktur Naratif dalam Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V SD. *Journal of Elementary Education (COLLASE)*, 8(3), 550–558.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Didik Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningtias, A. N. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Video Animasi terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN 2 Tatakarya Lampung Utara (Skripsi). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nufus, H., dkk. (2023). Literasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V SD. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 6780–6785.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin. (2010). *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pertiwi, S., dkk. (2020). Pengaruh Media Film Terhadap Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD 02 Pagi Cipayung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 10–19.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of The Child*. New York: Basic Books.

- Pratiwi, N., Dkk. (2022). Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Kemampuan Menulis Narasi: Studi Eksperimen pada Siswa Kelas V SD Negeri 13 Biru. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(2), 85–94.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sadiman, A. S., dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno, & Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.